

# PENGARUH PENGGUNAAN METODE *GUIDED INQUIRY* DAN GAYA BERPIKIR TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF KELAS V

Heri Susanto<sup>1</sup>, Cholis Sa'dijah<sup>2</sup>, Muhana Gipayana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Sekolah Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 7-4-2017

Disetujui: 20-9-2017

---

### Kata kunci:

*guided inquiry method;*  
*thinking style;*  
*learning outcomes;*  
*metode guided inquiry;*  
*gaya berpikir;*  
*hasil belajar*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** The research aims to determine the effect of use of guided inquiry method and thinking stlye on cognitive learning outcomes of classroom at 5th grade elementary school. The design of this research used a quasi-experimental design factorial 2x2. Research was conducted in the 5th grade students of SD Al Azhar Syifa Budi Solo It's consist of 106 students devide into four class. Sampel of research is eksperimen group as an guided inquiry method and control goup as an ekspositori method. The data collection by achievement test for learning outcomes and questionnaire to idebe thinking style. Analysis of learning outcomes data using ANAVA two ways with IBM SPSS 24. The analysis showed (1) there were significant differences in learning outcomes among group of students that learned using guided inquiry method and group of students that learned using ekspositori method, (2) there were significant differences in learning outcomes among student with konvergen style and student with divergen style, and (3) there were interaction among learning method and thinking style on student learning outcomes of 5th grade.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *guided inquiry* dan gaya berpikir terhadap hasil belajar kognitif di kelas V SD. Rancangan penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain factorial 2x2. Populasinya adalah siswa kelas V SD Al Azhar Syifa Budi Solo yang berjumlah 105 siswa yang terbagi menjadi 4 kelas. Sampel penelitian diambil secara acak dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan metode *guided inquiry* dan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan metode ekspositori. Pengumpulan data dengan teknik tes untuk hasil belajar kognitif dan angket untuk membedakan gaya berpikir. Analisis data menggunakan uji ANAVA dua jalur dengan menggunakan software IBM SPSS 24. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan hasil belajar kognitif antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode ekspositori, (2) ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen dengan siswa yang memiliki gaya berpikir divergen, dan (3) terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V.

---

### Alamat Korespondensi:

Heri Susanto  
Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: heris5166@gmail.com

---

Jenjang pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Ali (2009:290) menyatakan bahwa tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mental sehingga menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pada jenjang pendidikan dasar yang diharapkan mampu untuk mencapai tujuan pokok dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik di Sekolah Dasar memiliki peranan yang penting, sebab menjadi penentu bagi masa depan anak (Iskandar & Sa'dijah, 2003).

Implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar menuntut adanya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran dibangun dengan pendekatan saintifik dan disajikan secara tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran atau pembelajaran terpadu, melalui tema. Dengan

pembelajaran tematik diharapkan suasana belajar dapat menyenangkan dan produktif karena siswa dapat belajar melalui pengalaman yang dihayatinya. Pengaitan beberapa bidang studi dapat menumbuhkan kebermaknaan konsep dan menumbuhkan pengertian yang mendalam tentang konsep tersebut sehingga siswa akan lebih memahami dan menumbuhkan sikap positif (Trianto, 2010:57). Adanya perubahan tersebut bertujuan agar kompetensi yang harus dimiliki lulusan siswa SD dapat tercapai yaitu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret (Depdiknas, 2014). Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajara dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa melalui fakta, konsep, prinsip, dan proses penemuan (Sutirjo, 2005:15).

Kenyataannya, penggunaan metode pembelajaran yang menggunakan prinsip untuk mengetahui, memahami dan terampil dalam memproses fakta, konsep, prinsip serta yang berbasis penemuan masih jarang dilakukan oleh guru SD. Pembelajaran sebagian besar masih dilakukan melalui pencapaian informasi, sedangkan pembelajaran yang memberi pengalaman kepada siswa untuk mencari dan menemukan hal-hal baru dengan menggunakan segala pengetahuan, keterampilan dan penalaran masih belum banyak dikembangkan di sekolah-sekolah sehingga hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan masih jauh dari harapan (Sa'dijah & Wahyuningsih, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Al Azhar Syifa Budi Solo diketahui bahwa sebagian besar guru SD masih suka mengajar dengan menggunakan metode ekspositori berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab, meskipun sudah menggunakan Kurikulum 2013, salah satu alasannya adalah agar hasil belajar siswa meningkat. Kenyataannya, hasil belajar siswa kurang menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar kognitif pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V saat menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013**

Kurikulum	Tahun Pelajaran	Rata-Rata Hasil Belajar Kognitif	
		Semester I	Semester II
KTSP	2012/2013	85,9	89,7
Kurikulum 2013	2013/2014	80,5	83,5

**Sumber: Dokumen ASB Solo**

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif ketika melaksanakan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tidak lebih tinggi daripada ketika melaksanakan pembelajaran dalam KTSP. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah kebingungan guru dalam menjalankan metode dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Kebingungan guru disebabkan oleh sulitnya mengubah sulitnya mengubah *mindset* guru dalam proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif, budaya membaca dan meneliti masih rendah dan masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar (Furqon, 2014). Padahal Kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kualifikasi guru umumnya sudah terpenuhi, tetapi kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar masih perlu untuk ditingkatkan (Gipayana, 2004).

Berbagai metode pembelajaran sebenarnya telah banyak tersedia bagi guru tinggal memilih metode yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa SD, metode pembelajaran yang dipilih diharapkan lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. metode *inquiry* dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Gulo (2012) menyatakan metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Metode *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berlandaskan filsafat konstruktivisme. Sadi'jah (2009) mengemukakan, dalam pandangan konstruktivis pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu. Tujuan pembelajaran adalah membangun pemahaman. Pemahaman memberi makna terhadap apa yang dipelajari. Dengan metode ini, siswa akan berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi siswa. Terdapat empat tingkatan inkuiri berdasarkan partisipasi guru dalam memberikan bimbingan, semakin tinggi tingkatannya semakin sedikit tingkat partisipasinya. Adapun tingkatannya adalah *confirmation inquiry*, *structured inquiry*, *guided inquiry*, dan *open inquiry* (Heather & Bell, 2008:27). Pada siswa SD umumnya masih membutuhkan bimbingan dan arahan guru serta masih membutuhkan konsep dasar untuk menemukan sesuatu, disamping juga pengalaman yang masih minim dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, jenis *inquiry* yang sesuai dengan siswa SD adalah *guided inquiry* (inkuiri terbimbing).

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (Gagne & Driscoll, 1988:36). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Rusman, 2013:124). Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, metode yang digunakan guru dan lingkungan sosial sedangkan faktor internal dapat berupa minat, motivasi, gaya berpikir, intelegensi serta perhatian peserta didik. Untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa, kedua faktor tersebut penting untuk diperhatikan oleh guru.

Setiap individu memiliki cara untuk merespon dan mengolah informasi yang diterimanya khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Cara merespon tersebut dipengaruhi oleh pola berpikir tertentu yang disebut dengan gaya berpikir. Menurut Elliott, et.al (2000:295) seorang guru perlu untuk mengetahui gaya berpikir setiap siswa dan menggunakannya untuk memilih metode mengajarnya di kelas dan mengakomodasi berbagai karakteristik peserta didik. Definisi gaya berpikir dikemukakan oleh Briggs & Moore (1993) yaitu refleksi dari perbedaan individu dalam memproses dan mengolah informasi serta penggunaan strategi untuk merespon suatu stimulus atau memecahkan masalah. Dengan demikian, gaya berpikir penting untuk diperhatikan guru agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Gaya berpikir siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu gaya berpikir *konvergen* dan *divergen* (Guilford dalam Munandar, 2002). Peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* cenderung berpikir logis, sistematis, memiliki ingatan yang baik dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai dengan yang diajarkan (Haryanto, 2015). Tipe ini beranggapan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar yaitu yang bersumber dari guru. Informasi yang diperoleh akan mudah dipahami jika disampaikan secara sistematis, terstruktur, dan teratur. Sementara itu, siswa yang memiliki gaya berpikir *divergen* cenderung berpikir secara terbuka, kreatif, mampu menciptakan gagasan/ide, mengetahui berbagai alternatif solusi serta mampu memberikan beragam respon atas satu permasalahan yang diberikan (Haryanto, 2015). Pada Kurikulum 2013, pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tematik terpadu diduga menguntungkan siswa yang memiliki gaya berpikir divergen, hal ini karena informasi yang diberikan tidak bersifat parsial, tetapi keseluruhan (holistik) yang diikat dengan tema tertentu.

Penggunaan metode *guided inquiry* diduga juga dapat meningkatkan hasil belajar kedua jenis gaya berpikir. Hal ini dikarenakan guru memberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya, maka kemampuan kreatifitasnya akan tumbuh, melalui pembelajaran inkuiri, menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam belajar sehingga lebih banyak belajar mandiri, mengembangkan kreativitas serta mencari beragam alternatif solusi dari permasalahan pembelajaran yang diberikan. Pada tahapan yang pertama *Orientation* atau tahapan memberikan persoalan-persoalan, guru memunculkan masalah melalui video atau gambar yang di dalamnya berisi persoalan-persoalan yang akan dijadikan bahan untuk dieksplorasi oleh siswa. Pada tahap ini siswa didorong rasa ingin tahunya terhadap bagaimana berpikir untuk menyelesaikan persoalan tersebut, tahap yang kedua *Exploration*, siswa diberikan tanggung jawab untuk merumuskan hipotesis atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini siswa merasa tertantang untuk memberikan solusi yang dianggap paling tepat untuk menyelesaikan persoalan yang telah diberikan. Tahapan ketiga adalah *Concept formation*, pada tahapan ini siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan, rasa ingin tahu siswa berkembang ketika melakukan percobaan, pada tahap ini siswa dituntut untuk menyerap informasi yang sudah didapatkan dan mengkaitkannya dengan informasi yang ada sekarang, siswa melakukan kegiatan berpikir untuk menemukan jawaban dari persoalan yang di berikan. Tahap yang keempat adalah *Application*, siswa melakukan analisis dari data hasil percobaan yang dilakukan, pada tahap ini siswa dituntut untuk berpikir untuk menguraikan persoalan secara rinci sebagai dasar untuk memberikan jawaban dari persoalan yang telah diberikan. Tahap kelima *Closure*, pada tahap ini siswa berpikir untuk melakukan generalisasi dari hasil percobaan yang telah dilakukan dan menemukan jawaban akhir (Diedrich dalam Nasution, 2011:91).

Beberapa penelitian tentang penggunaan metode *guided inquiry* terkait dengan pengaruh terhadap hasil belajar siswa diantaranya telah dilakukan oleh Sumarniti (2013) dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas V SD di Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014" menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa, dalam proses inkuiri, siswa dilatih untuk meningkatkan kemandirian dan juga kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah, selain itu rangsangan atau bimbingan yang diberikan oleh guru akan memengaruhi bagaimana siswa menyerap informasi melalui kegiatan berpikir. Penelitian lain dilakukan oleh Hilman (2014) dalam artikelnya yang berjudul "The Effect of Guided Inquiry Learning with Mind Map to Science Process Skills and learning outcomes of natural Sciences" menunjukkan peningkatan proses sains siswa dan hasil belajar melalui penggunaan metode *guided inquiry* Penelitian oleh Meilani (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Metode Guided Inquiry Learning terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar kognitif Biologi" menyebutkan bahwa dengan menggunakan Metode yang memandirikan siswa untuk mengonstruksikan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks lingkungannya akan meningkatkan sikap ilmiah dan kemampuan berpikirnya hal ini karena siswa dituntut untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan permasalahannya. Dampak dari meningkatnya kemampuan berpikir adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah (2013) menunjukkan peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *guided inquiry*. Dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *guided inquiry* terhadap hasil belajar ranah kognitif ditinjau dari gaya belajar siswa" dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi *guided inquiry* mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dibandingkan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional.

Penggunaan metode pembelajaran dengan memerhatikan gaya berpikir siswa menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Khery (2015) mengemukakan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, akan lebih baik jika guru memetakan gaya berpikir siswa sehingga informasi atau materi pelajaran yang akan dibelajarkan kepada siswa dapat disesuaikan dengan karakteristiknya. Penelitian dilakukan oleh Sunaryo (2011) yang berjudul “Pengaruh cara berpikir dan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Fisika” menjelaskan bahwa pembelajaran yang memerhatikan cara berpikir siswa akan berdampak pada pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga dengan metode yang tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Widowati (2010) tentang pengaruh penerapan *modified free inquiry* yang merupakan salah satu pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir divergen, hasil belajar dan ketrampilan proses sains menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar koqnitif siswa yang memiliki gaya berpikir *divergen* jika dibelajarkan dengan menggunakan *modified free inquiry*, sedangkan untuk siswa dengan gaya berpikir *konvergen*, hasil belajarnya meningkat jika dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspositori. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode *guided inquiry* dan memerhatikan gaya berpikir siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (*quasy eksperimen*) desain grup faktorial 2x2 dengan melibatkan variabel bebas yang memiliki dua tingkatan dan variabel moderator yang memiliki dua tingkatan. Desain penelitian tersebut digunakan karena variabel lain tidak bisa dikontrol secara ketat oleh peneliti dan disesuaikan dengan data yang diperoleh yaitu perbedaan hasil belajar sebagai akibat pemberian perlakuan pada subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan metode *guided inquiry* dan gaya berpikir terhadap hasil belajar peserta didik. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu metode *guided inquiry* (X1), gaya berpikir (X2) sebagai variabel moderator, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar (Y).

Variabel bebas yang di berikan perlakuan terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan metode *guided inquiry* dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran dengan metode ekspositori. Adapun variabel moderator dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok peserta didik yang memiliki gaya berpikir konvergen dan gaya berpikir divergen. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rancangan Penelitian Faktorial 2x2**

Metode Pembelajaran (A)	Metode <i>Guided Inquiry</i>	Metode Ekspositori
	(A1)	(A2)
Gaya Berpikir (B)		
Gaya Berpikir <i>Konvergen</i> (B1)	A1B1	A2B1
Gaya Berpikir <i>Divergen</i> (B2)	A1B2	A2B2
Total	A1B1+A1B2	A2B1+A2B2

Keterangan:

- A1 : Kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry*
- A2 : Kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspositori
- B1 : Kelompok yang mempunyai gaya berpikir *konvergen*
- B2 : Kelompok yang mempunyai gaya berpikir *divergen*
- A1B1 : Kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry* dan mempunyai gaya berpikir *konvergen*
- A2B1 : Kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspositori dan mempunyai gaya berpikir *konvergen*
- A1B2 : Kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry* dan mempunyai gaya berpikir *divergen*
- A2B2 : Kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspositori dan mempunyai gaya berpikir *divergen*.

Melalui rancangan faktorial di atas, dapat ditentukan pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari semua variabel perlakuan. Pengaruh utama variabel perlakuan adalah variabel variasi metode pembelajaran sedangkan pengaruh interaksi adalah variabel variasi metode pembelajaran dengan variasi gaya berpikir terhadap variabel hasil belajar yang menjadi fokus penelitian. Data hasil belajar penelitian ini, diambil dari skor *post test* saja yang dilakukan pada akhir penelitian, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya hubungan antara *pre-test* yang mungkin berpengaruh terhadap *post-test*. *Post-test* dilakukan dengan menggunakan instrumen soal tes hasil belajar yang telah melalui tahap pengujian berupa uji validitas, uji reabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Adapun angket yang digunakan untuk membedakan gaya berpikir digunakan angket yang telah di susun oleh Yusron Khery yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan teknik statistik parametrik membutuhkan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data yang digunakan adalah *kolmogorov-Smirnov test*, sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan *levine's test*. Masing-masing menggunakan bantuan program *SPSS 24 for windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji hipotesis menggunakan uji ANAVA dua jalur (*two-way Anava*) dengan bantuan program *SPSS 24 for windows*.

### HASIL

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri atas deskripsi data hasil angket gaya berpikir peserta didik dan keadaan sampel penelitian. Hasil uji prasyarat data yang terdiri atas pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas sampel dan hasil pengujian hipotesis penelitian. Deskripsi data keadaan sampel dapat terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Keadaan Sampel Penelitian Berdasarkan Gaya Berpikir dan Metode Pembelajaran yang Digunakan**

	Metode pembelajaran		Jumlah
	Kelas Ekperimen (metode <i>guided inquiry</i> )	Kelas Kontrol (metode ekspositori)	
<b>Gaya Berpikir Konvergen</b>	13	10	23
<b>Gaya Berpikir Divergen</b>	12	15	27
	25	25	50

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari dua kelompok 50 peserta didik yang dijadikan sampel penelitian terdapat 23 peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* dan 27 peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen*. Pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan digunakannya metode *guided inquiry* dalam membelajarkan pelajaran tematik berjumlah 25 peserta didik yang terdiri atas 13 peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* dan 12 peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen*, sedangkan kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan dengan digunakannya metode ekspositori dalam membelajarkan pelajaran tematik berjumlah 25 peserta didik yang terdiri atas 10 peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* dan 15 peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen*.

Data *post-test* diperoleh dari tes hasil belajar kognitif setelah mendapatkan perlakuan dengan metode *guided inquiry* pada kelas eksperimen dan metode ekspositori pada kelas kontrol. Data skor rata-rata dan simpangan baku disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Skor Rata-Rata dan Simpangan Baku Hasil *Post-Test***

Metode Pembelajaran	Gaya Berpikir	Mean	Std. Deviation	N
Guided Inquiry	Konvergen	89.4154	7.92189	13
	Divergen	91.6833	6.28965	12
	Total	90.5040	7.13071	25
Ekspositori	Konvergen	78.1000	4.72464	10
	Divergen	88.6000	7.81756	15
	Total	84.4000	8.46069	25
Total	Konvergen	84.4957	8.73257	23
	Divergen	89.9704	7.21680	27
	Total	87.4520	8.33491	50

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok yang dibelajarkan dengan metode *guided inquiry* rata-rata skor *post-test* yang memiliki gaya berpikir *konvergen* (89,46) lebih kecil dari pada rata-rata skor *post-test* peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* (91,68). Kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspositori, rata-rata skor *post-test* yang memiliki gaya berpikir *konvergen* (78,1) lebih kecil dari pada skor rata-rata peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* (88,6). Berdasarkan jumlah total diketahui bahwa skor rata-rata *post-test* kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry* (90,5) lebih besar dari pada skor rata-rata pada kelompok peserta didik yang menggunakan metode ekspositori (84,4).

Pengujian hipotesis dilakukan setelah memenuhi asumsi keparametrian data. Adapun pengujian asumsi keparametrian dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau memenuhi kurva normal sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai varian dalam kelompok-kelompok sampel homogen. Uji normalitas data disajikan dalam tabel 5.

**Tabel 5. Uji Normalitas Data Hasil Belajar**

	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Belajar Metode Guided Inquiry	.154	25	.129	.920	25	.052
Gaya Berpikir Divergen Dengan Metode Guided Inquiry	.128	25	.200*	.968	25	.592
Gaya Berpikir Konvergen Dengan Metode Guided Inquiry	.111	25	.200*	.934	25	.105
Hasil Belajar Metode Ekspositori	.133	25	.200*	.942	25	.162
Gaya Berpikir Divergen Dengan Metode Ekspositori	.098	25	.200*	.968	25	.594
Gaya Berpikir Konvergen Dengan Metode Ekspositori	.120	25	.200*	.962	25	.447

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *test of normality kolmogorov-smirnov* adalah 0,200. Nilai taraf signifikansi *post-test* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal. Uji homogenitas data disajikan dalam tabel 6.

**Tabel 6. Hasil uji homogenitas data dengan menggunakan uji levene**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.732	1	48	.105

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.725	1	48	.195

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi hitung statistik *levене* hasil belajar dilihat dari gaya berpikirnya sebesar 2,732 dengan df 1 sehingga nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variansi sampel homogeny, sedangkan nilai signifikansi hitung statistik *levене* hasil belajar dilihat dari metode pembelajarannya sebesar 1,725 dengan df 1 sehingga nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variansi sampel homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan analisis terhadap data tes hasil belajar tema 6 sub tema 3 dalam pembelajaran tematik. Teknik analisisnya menggunakan analisis varian dua jalur dengan variabel bebas metode pembelajaran dan gaya berpikir. Kegiatan menganalisis data dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS 24 for windows*. Hasilnya disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Perhitungan Teknik Analisis Varian Dua Jalur pada Taraf Signifikansi 0,05**

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Corrected Model	1159.331 <sup>a</sup>	3	386.444	7.919	.000
Intercept	370007.371	1	370007.371	7.582E3	.000
Metode_Pembelajaran	634.165	1	634.165	12.996	.001
Gaya_Berpikir	498.651	1	498.651	10.219	.003
Metode_Pembelajaran * Gaya_Berpikir	207.286	1	207.286	4.248	.045
Error	2244.734	46	48.799		
Total	385796.680	50			
Corrected Total	3404.065	49			

a. R Squared = .341 (Adjusted R Squared = .298)

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui taraf signifikansi metode pembelajaran sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi berada di bawah angka signifikansi 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar secara signifikan antara kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry* dengan kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspositori. Dengan melihat skor rata-rata hasil belajar dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry* sebesar 90,5 lebih besar daripada peserta didik yang menggunakan metode ekspositori sebesar 84,4. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *guided inquiry* memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan metode ekspositori.

Berdasarkan Tabel 7 juga dapat diketahui taraf signifikansi gaya berpikir sebesar 0,03. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi gaya berpikir berada dibawah angka signifikansi 0,05, berarti hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* dengan peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen*. Dengan melihat rata-rata kelompok peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen*

sebesar 84,5 lebih kecil dari pada rata-rata hasil belajar kelompok peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* sebesar 89,9. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* lebih baik dari peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen*.

Dari hasil perhitungan data hasil belajar untuk menguji hipotesis interaksi antara metode pembelajaran dan gaya berpikir peserta didik terhadap hasil belajar diperoleh harga F hitung 4,248 dengan taraf signifikansi 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi berada di bawah angka 0,05 dan  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya pengaruh interaksi tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas utama dan variabel moderator, keduanya sama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

## PEMBAHASAN

Pada hasil uji hipotesis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok peserta didik yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode *guided inquiry* dengan kelompok peserta didik yang menggunakan metode ekspositori. Selain itu, kelompok peserta didik yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode *guided inquiry* memiliki rata-rata skor (90,5) yang lebih tinggi daripada kelompok peserta didik yang menggunakan metode ekspositori (84,4). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *guided inquiry* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan menggunakan metode ekspositori.

Penggunaan metode *guided inquiry* dalam pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan di SD sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tahapan-tahapan pembelajarannya mendorong siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kreatifitasnya. Tahapan pembelajaran yang menggunakan metode *guided inquiry* menunjukkan proses latihan menyelesaikan masalah bagi siswa agar daya nalarnya meningkat (Sumarniti, 2013). Dalam penggunaan metode *guided inquiry*, siswa belajar aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, siswa mengkonstruksi pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk menjadi pengetahuan yang baru dan menjadi lebih bermakna (Nurrohmah, 2013). Suasana keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran Kelas Eksperimen

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma & Qomariyah (2016) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *guided inquiry* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Kurniawan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode *guided inquiry* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kreativitas dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA dibandingkan dengan metode konvensional. Penggunaan metode *guided inquiry* merupakan metode yang berdasarkan pada proses perolehan pengetahuan secara ilmiah dengan cara mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Kegiatan pembelajarannya dimulai mengajukan pertanyaan oleh guru kemudian peserta didik melakukan proses berpikir kreatif untuk menemukan berbagai solusi atau alternatif jawaban, melakukan eksplorasi berbagai sumber belajar, dan menemukan sendiri pengetahuannya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* berbeda secara signifikan daripada peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen*. Berdasarkan hasil rata-rata skor dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* memperoleh hasil yang lebih tinggi (89,9) dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* (84,4). Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* lebih agresif dalam merespon dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan saat menangani tugas atau tes yang diberikan lebih memiliki alternatif jawaban sehingga lebih cepat menemukan jawabannya. Hal ini terlihat dapat proses kegiatan pembelajaran pada gambar 2.



**Gambar 2. Siswa yang memiliki gaya berpikir divergen cenderung lebih aktif**

Adanya perbedaan gaya berpikir siswa merupakan faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran. Apabila metode yang digunakan sesuai dengan gaya berpikirnya maka penguasaan terhadap informasi yang dibelajar dan hasil belajarnya akan meningkat (Haryanto, 2015). Siswa dengan gaya berpikir *konvergen* akan mendapatkan hasil belajar yang optimal jika pembelajaran disajikan secara langsung, sistematis, dan terstruktur. Hal ini disebabkan kecenderungan dalam menerima dan mengolah informasi yang sudah jadi, kecenderungannya merespon satu permasalahan dengan satu jawaban yang dianggap paling benar (Khery, 2013), sedangkan siswa yang memiliki gaya berpikir *divergen* akan lebih nyaman untuk belajar dengan metode coba-coba, mereka merespon satu permasalahan pembelajaran dengan berbagai alternatif solusi, kecenderungannya menyelesaikan masalah dengan cara berpikir kreatif dan terbuka dalam memperoleh, menganalisis dan menyimpulkan permasalahan pembelajaran dengan percaya diri (Khery, 2013).

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khery (2015) yang menyatakan bahwa gaya berpikir memiliki pengaruh terhadap metakognitif, hasil belajar kognitif dan proses sains. Hal senada juga dikemukakan oleh Sunaryo (2011) bahwa hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* jika pembelajarannya menggunakan strategi berbasis penemuan. Haryanto (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya berpikir dengan hasil belajar yang diperoleh.

Peserta didik yang memiliki gaya berpikir yang berbeda akan berbeda dalam merespon suatu tugas yang sama. Peserta didik dengan gaya berpikir *divergen* memandang tugas yang diberikan tersebut dari berbagai sisi, menemukan berbagai alternatif jawaban dengan menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan atau tugas tersebut sehingga pengetahuan yang dimilikinya lebih bervariasi, sedangkan peserta didik dengan gaya berpikir *konvergen* cenderung fokus menuju jawaban yang paling benar dengan menggunakan cara yang paling benar yang ditunjukkan oleh guru dalam menyelesaikan suatu persoalan atau tugas sehingga pengetahuan yang didapatkan bersifat tunggal. Dalam pembelajaran tematik terpadu, peserta didik diarahkan untuk berpikir secara holistik, terpadu berbagai konsep dasar yang berkaitan sehingga memberikan makna yang utuh (Majid, 2014:50). Gaya berpikir *divergen* lebih dapat memahami konsep secara menyeluruh, pola pikir yang *holistic-sistemik*, bersifat menyeluruh dan global memungkinkan untuk menyerap atau mendapatkan informasi dari guru dan lingkungan belajarnya secara lebih optimal yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih tinggi.

Dengan digunakannya uji analisis dua jalur dengan desain faktorial  $2 \times 2$  dapat diketahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari semua variabel perlakuan. Pengaruh utama variabel telah dibahas pada bagian sebelumnya selanjutnya akan mengenai pengaruh interaksi variabel perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar. Temuan ini menguatkan bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode yang berbeda. Hal ini didasari pemikiran bahwa dalam analisis varian dengan desain faktorial, jika variabel bebas dan variabel moderator masing-masing diduga kuat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, maka pengaruh interaksi variabel bebas dan variabel moderator terhadap variabel terikat diduga kuat dan signifikan.

Metode pembelajaran (metode *guided inquiry* dan metode ekspositori) memberikan pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar. Hal ini didukung oleh adanya teori dan hasil penelitian yang relevan tentang pengaruh metode *guided inquiry* terhadap hasil belajar peserta didik. Kajian secara teoritis diungkapkan oleh Joyce & Well (1986), Hanson (2006), Surjadi (2012), Gulo (2012) menyatakan bahwa metode *guided inquiry* adalah metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Penelitian ini, selain pengaruh utama variabel metode pembelajaran terhadap hasil belajar, juga ingin mengetahui pengaruh variabel gaya berpikir terhadap hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel gaya berpikir memberikan pengaruh kuat terhadap hasil belajar, hal ini didukung oleh beberapa kajian teoritis dan penelitian relevan di antaranya Guilford (1956), Briggs & Moore (1993), Ellieott, et. Al (2000), Riding & Rayner (2012), Khery (2013) menyatakan bahwa berpikir divergen digambarkan sebagai individu yang spekulatif, ia memulai dengan sedikit fakta dan menggabungkannya menjadi beberapa jawaban yang beralasan. Tipe ini lebih mampu mengatasi permasalahan dan berhasil menuju berbagai bentuk penyelesaian, sedangkan berpikir *konvergen* digambarkan sebagai individu yang beranggapan

bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Tipe ini mampu menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang ada, memikirkan hubungan yang kuat antara penyelesaian yang diambil dengan penafsiran benar atau salah terhadap permasalahan. Cara berpikir yang berbeda menentukan hasil belajar yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terpadu, berpikir *divergen* lebih dapat mengotimalkan hasil belajarnya dibandingkan dengan berpikir *konvergen*.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan data, pengujian hipotesis, pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek kognitif antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *guided inquiry* dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspositori. Hasil belajar kelompok yang dibelajarkan dengan penggunaan metode *guided inquiry* lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode ekspositori dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V SD. *Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek kognitif antara kelompok peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* dengan kelompok peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen*. Kelompok peserta didik yang memiliki gaya berpikir *divergen* lebih baik secara signifikan hasil belajarnya dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang memiliki gaya berpikir *konvergen* dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V SD. *Ketiga*, terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar aspek kognitif pada peserta didik kelas V SD.

Berdasarkan kesimpulan dari paparan data yang diperoleh selama melakukan penelitian, penulis mengemukakan beberapa saran guna lebih mengoptimalkan pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar sebagai berikut. *Pertama*, para guru pada jenjang sekolah dasar dapat menggunakan metode *guided inquiry* dalam melaksanakan pembelajaran yang disajikan secara tematik terpadu dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitifnya. Penggunaan metode *guided inquiry* memberikan pembelajaran yang bermakna pada peserta didik jika guru memerhatikan karakteristik yang terdapat dalam metode pembelajaran ini, di antaranya pembelajaran diorganisasikan melalui pemberian masalah yang dapat menimbulkan keaktifan peserta didik untuk meninjau masalah tersebut dari berbagai aspek, proses pemecahan masalah dilakukan melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga menghasilkan aturan-aturan tertentu, proses pembelajaran melibatkan adanya kerjasama antar berbagai pihak dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. *Kedua*, guru diharapkan mampu mengondisikan peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang diberikan. Hal ini penting dilakukan guru agar penggunaan metode *guided inquiry* dalam lancar dan sesuai sintaks yang telah ditentukan. *Ketiga*, dalam penelitian ini, gaya berpikir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, untuk itu para guru sebaiknya dalam melaksanakan dan memilih metode pembelajaran hendaknya memerhatikan gaya berpikir peserta didik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Briggs, J. B., & Phillip J. Moore. 1993. *The Process of Learning*. Sidney Australia: Prentice Hall.
- Depdiknas. 2014. Permendikbud No.103 tahun 2014 tentang Lampiran Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (Online), (<http://www.guru-id.com/2016/07/permendikbud-terbaru-tentang-pedoman.html>, diakses 17 Oktober 2016).
- Elliott, S.E.et.al., 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. 3th edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gagne, R.M & Driscoll, M.P. 1988. *Essensial of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gipayana, M. 2004. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (1):1—12.
- Gulo, W. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hanson, D. M. 2006. *Instuctor's Guide to Process-Oriented-Guided-Inquiry Learning*. Lisle, IL: Pacific Crest.
- Haryanto. 2015. Pembelajaran Konstruktivistik Meningkatkan Cara Berpikir Divergen Siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8 (1):36—43.
- Hilman. 2014. *The Effect of Guided Inquiry Learning with Mind Map to Science Process Skills and Learning Outcomes of Natural Sciences*. (Online), Tahun 32, Nomor 3, November 2013, (<http://journal.uny.ac.id>, diakses 15 Oktober 2016).
- Heather, B & Bell, R. 2008. *The Many Levels of Inquiry*. National Science Education. Washinton, DC: National Academy Press.
- Joyce, B., & Weil, M. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Kherly, Y. 2015. Kesadaran Metakognitif, Proses Sains, dan Hasil Belajar Kimia Siswa Divergen dan Konvergen dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Sains*, (Online), 4 (1):343—351, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jps/article/view/4183/838>, diakses 13 Oktober 2016).
- Kurniawan. 2013. Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi *Peer Instruction* terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10 (1):36—46.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Meilani, R. 2014. Pengaruh Metode Guided Discovery Learning terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*. (Online), Volume 1, Nomor 4, Desember 2014, (<http://journal.uns.ac.id>, diakses 15 Oktober 2016).
- Munandar, U. 2002. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurrohmah. 2013. *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Hasil Belajar Ranah Koqnitif ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*. (Online), Tahun 2008, Nomor 40, Agustus 2008 (<http://Spingerlink.com>, diakses 13 Oktober 2016).
- Riding, R., & Rayner, S. 2012. *Understanding Style Differences in Learning and Behavior*. New York: Routledge.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'dijah, C & Iskandar, S. 2003. Persepsi dan Pengetahuan Guru Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar di Jawa Timur terhadap Pembelajaran Terpadu dalam Bidang MIPA. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 13 (1):15—28.
- Sa'dijah, C & Wahyuningsih, S. 2004. Pembelajaran Matematika yang Berbasis Pendekatan Problem Open-Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SLTP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran FMIPA Universitas Negeri Malang*, 11 (2):39—48.
- Sa'dijah, C. 2009. Unjuk Kerja Mahasiswa Peserta”Teaching Junior Secondary Mathematics in English” dalam Membelajarkan Matematika Berbahasa Inggris Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran FMIPA Universitas Negeri Malang*, 16 (2):171—179.
- Sukma, Q. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Saintika*, 18 (1):59—73.
- Sumarniti. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD di Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Online), (<http://jurnal.fmipa.unila.ac.id>, diakses 20 Oktober 2016).
- Sunaryo. 2011. *Pengaruh Cara Berpikir dan Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Fisika*. (Online), (2):79—85, (<http://jurnal.undiksa.edufile>, diakses 13 Oktober 2016).
- Surjadi. 2012. *Membuat Siswa Aktif Belajar (73 Cara Belajar Mengajar dalam Kelompok)*. Bandung: Mandar Maju.
- Sutirjo, M. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2013*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Progress Kencana Press.
- Widowati, A. 2010. Peningkatan Kemampuan Divergent Thinking dengan Menerapkan Modified Free Inquiry dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11 (1):118—127.